

**SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM
DI KECAMATAN TOMBATU
TAHUN 1952-2010**

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
mencapai gelar sarjana Sastra**

Oleh

Nofi Gosal

100914008

Jurusan Ilmu Sejarah



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2015

I. Abstrak

This thesis focused on research on how the entry of Islam in sub-Tombatu. To do a research, researcher must use the method as usually used in writing history, consist of four, which are: heuristic, criticism analysis, interpretation, and historiography.

In this research, the writer present some basic, for example: how is the process of arrival and development of religion of Islam population as well as its influence in the middle of community of Tombatu since 1952-2010.

Start from the problem above a writer can conclude that the process of the entry of Islam in sub-Tombatu never be separated from the process of the entry of Islam in Indonesia. The influence of Islamic teachings in Tombatu came from several region on Indonesia such as Bolaang Mongondow, Gorontalo, Sanger Talaud, Mollucas, South Sulawesi, Makassar, and Tondano which is a descendant of freedom fighters who was exiled in North Sulawesi. Besides, the entry of Islam was bring by the traders of Arabian who came from Java and Kalimantan. They came to Tombatu with purpose of trade, but also they did the attraction of traditional madicine at once spread Islam by stories and lectures. Until one day began to pass the development of religion Islam through the marriage as well as the start to create an exchange of customs and culture with a native of Tombatu.

Key word : Development, religion, social.

II. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Tombatu adalah salah satu wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Minahasa Tenggara. Letak Kecamatan Tombatu ini berada di sebuah daerah suku Tonsawang yang merupakan salah satu suku yang ada di Minahasa.

Di kecamatan Tombatu sebagian besar penduduknya menganut agama Kristen dan sebagian kecil menganut agama Islam dan Katolik. Agama Islam yang ada di daerah Tombatu ini merupakan agama bawaan dari penduduk pendatang yang kemudian menetap dan berkembang di sekitar Kecamatan Tombatu serta membawa pengaruh bagi masyarakat setempat. Sebelum membahas lebih jauh mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Kecamatan Tombatu, akan dibahas terlebih dahulu mengenai sejarah masuknya Islam di Minahasa.

Masuknya agama Islam di Minahasa, mula-mula dibawa penganjur yang berasal dari Gorontalo dan Bolaang Mongondow pada tahun 1525. Kemudian pada Tahun 1590, saudagar bekembangsaan Arab dari Ternate yang bernama Said Wales Rais

memasuki pelabuhan Belang. Sebuah kota Bandar di wilayah Ponosakan yang terletak di pesisir pantai wilayah Minahasa Tenggara, merupakan kota pelabuhan pertama di Minahasa yang mengenal agama Islam. Ketika itu Sultan Hairun dari Ternate beserta putranya Sultan Baabullah (Baba) sedang sering melakukan hubungan perdagangan antara pulau di bagian Utara Sulawesi.

Kemudian dimasa V.O.C Belanda mengirim tenaga buruh dari Makassar, dan pulau Jawa yang tiba di pelabuhan Manado pada tahun 1684. Mereka umumnya beragama Islam dan beberapa penganjur agama Islam yang berasal dari Aceh, Palembang, Padang, Kalimantan dan Jawa yang telah tiba di Minahasa. Mereka umumnya merupakan pejuang-pejuang tanah air yang menentang penjajahan Belanda. Selanjutnya sekitar tahun 1790, menyusul lagi para pejuang dari Banten yang dipimpin oleh Tubagus, Abusalam, Abdul Rasyid, dan Abdul Wahid tiba di Minahasa.

Tahun 1805 datang lagi para pejuang yang berasal dari Padang yang dipimpin oleh Sinamim yang bergelar Malin Muda, Sigolar bergelar Malin Padang dan Haji Djamli bergelar Si Nam Tujuh. Tahun 1818 menyusul pula rombongan Sultan Nadjamudin II dan penggiringnya ialah Raden Syarif Abdullah Assegaf merupakan cucu dari Sultan Palembang yang mendarat di pelabuhan Manado. Kemudian datang lagi rombongan Kyai Modjo, penasihat spiritual Pangeran Diponegoro yang dikenal pangeran-pangeran paling gigih menentang colonial Belanda. Rombongan Kyai Modjo bersama para pembatunya seperti Kyai Demak, Suratinoyo, Palukadang dan Masloman dimukimkan disekitar danau Tondano. Selain mereka, pada tahun 1832 datang lagi Prabuningrat dan Abdul Razak dari Solo. Rombongan lebih besar jumlahnya datang pada tahun 1837 (pasca perang Padri) yaitu rombongan Imam Bondjol yang terletak di Desa Lotak-Pineleng. Lalu Pangeran Perbantasari dan Antasari dari Kalimantan pada tahun 1885. Kasim Maskun dari Cilegon tahun 1888, dan terakhir rombongan dari Aceh yang datang pada tahun 1895 yang dipimpin Teuku Mohammad. Semua rombongan ini umumnya merupakan para pejuang tanah air serta penganjur-penganjur agama Islam yang akhirnya diasingkan ke Minahasa (Tondano) oleh Pemerintah Belanda.

Selain itu, masuknya agama Islam di Minahasa dibawa oleh para pedagang berkebangsaan Arab yang sedang datang ke Minahasa, khususnya di Manado pada awal abad ke 19. Kemudian pada tahun 1918, suatu rombongan para pedagang hasil-hasil

laut seperti kerang lola dan teripang laut yang berasal dari suku Bugis, Bajo dan Tilamuta (Gorontalo) dibawa kepemimpinan Saban I Mau dan A.S Bachdar, terpaksa singgah di pesisir pantai timur Belang, karena saat itu tiba-tiba Saban I Mau ditimpa oleh penyakit. Pada waktu itu orang-orang Bolaang Mongondow selalu melakukan aksi perampokan dan pembunuhan terhadap penduduk setempat. Tetapi atas bantuan perlawanan dari rombongan tersebut, orang-orang Bolaang Mongondow mengalami kekalahan dan sejak saat itu kondisi masyarakat menjadi aman. Atas jasa mereka kemudian Hukum Besar Ratahan menawarkan kepada mereka untuk tetap menempati sebuah pemukiman mereka, yaitu pada suatu wilayah yang telah dikenal saat ini Tumbak. Kemudian mulai saat ini penduduk disana hamper mencapai 100% beragama Islam. Selain itu juga, mulai masuk para pendatang baru dari berbagai penjuru tanah Minahasa, mereka tidak hanya mempertahankan agamanya (Islam), tetapi juga dengan tradisi dan budaya masing-masing sesuai dengan tradisi dan budaya dari daerah asal mereka. Namun demikian hubungan antara para kaum pendatang baru dengan penduduk asli Minahasa tetap hidup rukun dan damai¹.

Berdasarkan latar belakang masuknya Islam di Minahasa, penulis merasa tertarik untuk mengkaji bagaimana proses masuk dan berkembangnya Agama Islam di Kecamatan Tombatu sekitar tahun 1952 yang dilihat melalui sudut telaah sejarah sosial. Pada waktu itu mereka mendirikan sebuah '*musholah*' yang terdapat tepatnya di Desa Tombatu Tiga². Untuk menggambarkan persoalan tersebut, penulis tertarik mengangkat sejarah sosial, khususnya mengenai sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Kecamatan Tombatu yang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Minahasa Tenggara. Untuk memberikan gambaran yang jelas, maka penulis membatasi klasifikasi fakta dalam kurun waktu atau periode 1952-2010, alasan penulis memberi batasan pada tahun 1952 sebagai patokan, karena pada tahun tersebut umat Islam berhasil mendirikan *masjid* yang saat ini sudah di kenal dengan nama "Masjid Al-Ikhlas Tombatu"³. Selain itu juga karena masih kurangnya penelitian tentang masuknya agama Islam, maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian yang hanya membatasi masuk dan

¹. Gosal P. A. dan Gosal C. H. Tou Minahasa "Dari Utara Sampai Malesung", 2008 Tombatu. Hal 129-132.

². Wawancara dengan Bpk. Ishak Husen Gosal, 13 Maret 2013

³ Husen. Ishak. Februari 1991. Riwayat Pendirian Mesjid Al-Ikhlaash Tombatu 1952.

berkembangnya agama Islam terhadap masyarakat yang ada di Tombatu. Adapun yang menjadi sampel penelitian penulis dimana penduduk desa khususnya di Kecamatan Tombatu sudah hampir mencapai 10% yang memeluk agama Islam, termasuk yang tinggal di daerah pesisir wilayah Kecamatan Tombatu.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses kedatangan dan perkembangan agama Islam di Tombatu dan kehidupan sosial penduduk yang beragama Islam serta pengaruhnya ditengah-tengah masyarakat Tombatu.

C. Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui bagaimana proses kedatangan dan perkembangan agama Islam di Tombatu, dan bagaimana kehidupan sosial penduduk yang beragama Islam serta pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Tombatu.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat penelitian ini yaitu : Secara umum, untuk bisa tersedianya bahan yang bisa menjadi sebuah acuan bagi semua umat Islam di Tombatu, serta untuk menambah pengetahuan bagi semua pihak yang ingin bagaimana proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Kecamatan Tombatu.

E. Tinjauan Pustaka

Dari sejumlah kepustakaan sajarah masuknya Islam di Indonesia yang patut diketengahkan antara lain karya dari M. C Riklefs, dkk (1989). Buku tersebut secara garis besar tentang kedatangan agama Indonesia, kedatangan bangsa barat ke Indonesia serta peranan para bangsawan dan kerajaan di pulau Jawa dalam mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.

Dalam buku tersebut dijelaskan peranan para pedagang asing terutama berasal dari Arab dan India dalam mengembangkan misinya yaitu menyebarkan agama Islam di bagian Timur Indonesia yaitu Ternate dan sekitarnya.⁴

⁴M. C Riklefs, dkk (1989), "*A History Of Modern Indonesia*" yang diterjemahkan oleh Drs. Darmono Harijowidjono, yang judulnya "Sejarah Indonesia Modern".

Menurut Drs. R. Soekmono, buku tersebut membahas tentang sejarah masuknya Islam di Indonesia serta bukti-bukti kebudayaan yang ada di pulau Jawa dan ke 9 Wali yang menyiarkan Islam di pulau Jawa.⁵

Taulu, H.M, (1977), membahas tentang pantai Sulawesi Utara diantaranya Gorontalo, Bolaang Mongondow, Sangir Talaud, Manado dan Minahasa serta peranan para pejuang perintis kemerdekaan yang diasingkan di Sulawesi Utara yang berasal dari Jawa, Sumatera, dan Kalimantan dalam penyebaran Islam di Minahasa dan Manado.⁶

Nakamura, Dr. Mitsuo (1983), yang memberikan penjelasan tentang bagaimana proses Islamisasi di Jawa, serta sejarah berdirinya Muhammadiyah dan beberapa penjelasan tentang system social para umat Islam.⁷

Sartono kartodirdjo, (1987), ia membahas tentang bagaimana proses masuknya Islam dan perkembangannya di Indonesia serta perkembangan-perkembangan kerajaan Islam yang ada di Nusantara pada abad ke-16 kemudian bagaimana masuknya bangsa barat di Indonesia.⁸

P. Suryo Haryono, yang telah membahas tentang Awal Masuknya Islam di Asia Tenggara dan Pertumbuhannya Hingga Abad 17 M.⁹

Djoko Suryo, dkk, yang membahas tentang bagaimana Hubungan antara Islam, Masyarakat, dan Struktur Sosial-Politik Indonesia.¹⁰

Ivan R.B. Kaunang, (2013), dalam bukunya yang berjudul *Bulan Sabit di Nusa Utara*. Dalam buku tersebut membahas tentang Perjumpaan Islam dan Agama Suku di Kepulauan Sangihe & Talaud.¹¹

Berbicara mengenai masuknya agama Islam di Kecamatan Tombatu itu tidak terlepas dari latar belakang masuknya agama Islam di Minahasa. Sekitar tahun 1590, ada seorang bangsa Arab masuk di Belang dengan maksud menggambarkan ajaran

⁵Drs. R. Soekmono, (1973), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* jilid III.

⁶Taulu, H.M, (1977), *Sejarah Masuknya Islam Di Sulawesi Utara*.

⁷Nakamura, Dr. Mitsuo (1983), *Bulan Sabit Muncul dari Pohon Beringin* yang juga merupakan hasil Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta.

⁸ Sartono kartodirdjo, (1987), dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Imperium Sampai Imperium* jilid 1.

⁹P. Suryo Haryono, (1997) dalam bukunya yang berjudul *Kongres Nasional Sejarah Tahun 1996 Sub Tema Komparatif dan Dinamika Regional*.

¹⁰ Djoko Suryo, dkk, (2001), *Agama dan Perubahan Sosial*.

¹¹ Ivan R.B. Kaunang, (2013), dalam bukunya yang berjudul *Bulan Sabit di Nusa Utara*.

agama Islam kepada penduduk Belang dengan menggambarkan agama Islam kepada penduduknya. Penduduk Ponosakan ini adalah suku bangsa Mongondow. Orang Arab bernama Wahes. Namun barangkali di pendekkan dari Wahid Rais, atau Abdulwahid Rais, seorang 'said', yang datang dari tanah Arab. Tetapi sebelum datang di Ternate ia bersiarah ke Belang¹².

Dalam buku yang ditulis oleh Jawatan Penerangan, Republik Indonesia, Propinsi Sulawesi memberikan pandangan umum tentang Sulawesi dan perkembangan agama dan kebudayaan.

Adapun sumber tulisan dari Sejarah Minahasa yang ditulis oleh Watuseke (1968), menulis tentang asal usul orang Minahasa, bahasa, agama dan perkembangan pemerintah di Minahasa khususnya pemerintahan Walak yang kemudian menjadi pemerintahan Distrik, sampai zaman penjajahan 1945.¹³

N. Graafland, dalam bukunya yang berjudul "*Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini*", memberikan suatu gambaran yang sangat sederhana tentang Minahasa seperti keadaan seadanya dia menulis suatu kisah perjalanannya sebagai misi penginjilan di Minahasa.

Menurut Azyumardi A. (1989), dalam bukunya yang berjudul "*Perspektif Islam Di Asia Tenggara*", memberikan gambaran bahwa kota sebagai pusat ekonomi mempunyai kemampuan untuk mendukung kegiatan yang berkaitan dengan penyebaran Islam, baik secara politik, dan lebih-lebih lagi secara finansial.

Sampai sejauh ini belum ada tulisan-tulisan yang mengkhususkan tentang sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Tombatu. Sudah ada beberapa penulis yang menjadikan Tombatu sebagai objek penelitian dan penulisan diantaranya Damongilala S, BA Evanglist, (1984), yang membahas tentang kumpulan data dan Kisah Sejarah Toundanouw/ Tonsawang dan Sejarah Jemaat Tombatu, Panitia Yubelium jemaat, Seksi Dokumentasi / Sejarah, Tombatu,¹⁴ Gosal P.A, (2000) yang mengungkap tentang Sejarah Ratu Oki di wilayah Tombatu,¹⁵ Manoppo Cornelis Drs.,

¹² Taulu H. M. 1977. Masuknya Agama Islam di Sulawesi Utara. Yayasan Manguni Rondor. Hal. 8

¹³ Watuseke (1968), Sejarah Minahasa.

¹⁴ Damongilala S, BA Evanglist, (1984), Kumpulan Data dan Kisah Sejarah Toundanouw/ Tonsawang dan Sejarah Jemaat Tombatu, Panitia Yubelium jemaat, Seksi Dokumentasi / Sejarah, Tombatu.

¹⁵ Gosal P.A, (2000), Mengungkap Sejarah Ratu Oki, Tombatu.

(1986), yang menulis tentang Toundanouw (Tonsawang), Pemerintah Purba, Penetrasi Bangsa Barat Hingga Penyebaran Agama Kristen, Tombatu-Manado-Jakarta,¹⁶ dan juga Rondonuwu, Yulin dalam Skripsinya yang membahas tentang Sejarah Pemerintahan Tombatu.¹⁷

Dari antara sumber-sumber yang telah disebut di atas, belum ada penulisan yang mengkhususkan penelitiannya seperti :“*Sejarah Perkembangan Islam di Kecamatan Tombatu Tahun 1952-2010*”.

F. Metode Penelitian

Dalam menyusun karya tulis ini maka penulis perlu menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara :

1. Heuristik

Yakni mencari, mendapatkan dan menemukan sumber sejarah baik sumber lisan maupun tulisan, sumber lisan yaitu mengadakan wawancara dengan toko-toko masyarakat. Sedangkan sumber tulisan yaitu mengadakan penelitian kepustakaan.

2. Kritik Analisa

Yaitu kritik eksteren dan intern, kritik eksteren menyangkut sumbernya.

3. Interpretasi

Sumber yang telah melalui tahap kritik di atas masih perlu diinterpretasi. Hal ini perlu untuk merangkai sumber yang ada agar dapat menjadi suatu kisah yang utuh.

4. Historiografi

Dalam tahap ke empat ini, tibalah saatnya fakta yang dirangkai-rangkai tadi disusun dan disajikan menjadi suatu kisah utuh dengan menggunakan bahasa yang baik.¹⁸

¹⁶Manoppo Cornelis Drs, (1986) Toundanouw (Tonsawang), Pemerintah Purba, Penetrasi Bangsa Barat Hingga Penyebaran Agama Kristen, Tombatu-Manado-Jakarta.

¹⁷Rondonuwu, Yulin, (1993) Skripsi Sejarah Pemerintahan Tombatu, Fakultas Sastra Unsrat.

¹⁸Notosusanto, 1977 : 17-24.

III. Sejarah Masuknya Islam Di Kecamatan Tombatu

A. Masuknya Islam di Sulawesi Utara

Faktor-faktor yang telah memungkinkan masuknya agama Islam di Sulawesi Utara :

1. Pengaruh Kesultanan Ternate, yang mempunyai wilayah kekuasaan yang luas dan meliputi atau menaklukkan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Utara.
2. Pejuang-pejuang perintis kemerdekaan seperti Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Kiay Mojo, yang telah diasingkan pada beberapa daerah di Sulawesi Utara dengan para pengikutnya, telah menyebarkan agama Islam pada daerah-daerah dimana mereka tinggal.
3. Perkawinan antara orang-orang yang sudah beragama Islam seperti para pedagang, pekerja-pekerja yang telah dibawa oleh Kompeni, pejuang-pejuang perintis kemerdekaan, serta dengan penduduk setempat.

Karena kedudukan Ternate dan Tidore sebagai Bandar perdagangan sejak abad ke-15 maka Ternate sangat besar pengaruhnya terhadap daerah-daerah sekitarnya termasuk daerah Sulawesi Utara.

Di Minahasa dan Manado agama Islam mulai masuk sekitar tahun 1563 dengan adanya utusan dari Sultan Hairun untuk mengislamkan orang-orang Minahasa yang belum beragama Islam tapi utusan tersebut tidak berhasil, karena Portugis yang telah lama di Ternate mengetahui maksud dan tujuan dari Sultan Hairun.

Daerah yang telah memeluk agama Islam, sebelum Belanda datang ke Minahasa adalah Belang, yaitu di daerah Ponosakan. Menurut sumber yang diperoleh oleh penulis bahwa di daerah itu Islam masuk sekitar tahun 1590, yang dibawa oleh seorang yang berasal Arab ke Belang dengan maksud menyebarkan Islam kepada pendudukannya, dimana penduduk yang tinggal di wilayah Ponosakan adalah suku Mongondow. Kemudian orang Arab tersebut yang bernama Wahes atau Abdul Wahid Rais sebelumnya telah mengunjungi Kepulauan Maluku (Ternate), kemudian ia menuju ke sebuah daerah yang ada di Belang. Disana ia menikah dengan seorang putri raja yaitu

Dodi Mokoagow. Hal itulah yang menjadi asal mula datangnya pengaruh Islam di Belang dan sekitarnya.

Adapun kelompok lain yang merupakan pembawa pengaruh Islam yaitu para nelayan yang bersal dari Ternate. Mereka menetap di pesisir pantai Minahasa dan menjual hasil penangkapan ikannya kepada orang-orang Cina yang ada Manado. Para nelayan bermukim mula-mula di pantai Belanda disekitar kompleks muara sungai Wenang atau sungai Tondano. Kedatangan mereka secara berkelompok yang terdiri dari 20 sampai 50 orang dan tidak serentak melainkan secara bergelombang.¹⁹ Melalui usaha Kolonial Belanda untuk mendirikan Benteng di Manado, Islam juga masuk secara bersamaan oleh karena datangnya para buruh yang dibawa oleh VOC (Belanda). Mereka adalah orang-orang Makassar, Bali, Ternate, Turunan Portugis Spanyol, Manila dan Cina dimana orang-orang yang berasal dari Makassar dan Ternate pada umumnya beragama Islam sehingga mereka juga merupakan salah satu kelompok yang memasukan pengaruh agama Islam di Minahasa. Kemudian pemerintah Kolonial Belanda mengambil kebijakan untuk menata kembali pola pemukiman penduduk di kota Manado karena sebagian dari penduduknya beragama Islam, yakni kampung pondol, kampung ketan, kampung Islam dan Ternate. Kebanyakan penduduk ini berasal dari luar Minahasa, yakni dari wilayah Ternate dan Gorontalo.

B. Proses Masuknya Islam di Kecamatan Tombatu

Pengaruh agama Islam masuk di Tombatu sekitar pertengahan abad ke-19 melalui para petualang yang berasal dari Kabupaten Bolaang Mongondow yakni Mokodompit yang adalah seorang pribadi yang beragama Islam dan Mu'min datang di Tombatu untuk mengamalkan kemampuan yang dimilikinya dalam bidang pengobatan (tabib). Namun bersamaan dengan kedatangannya, maka turunlah sebuah Ilham dari Tuhan Yang Maha Esa, bahwa tibalah saatnya bagi penduduk Kecamatan Tombatu untuk menerima atau mengenal tentang ajaran Islam.

Selain kesibukannya sebagai Tabib, ia mulai menyebarkan sebuah ajaran Islam itu kepada masyarakat pribumi dengan penuh kebijaksanaan melalui sebuah cerita-cerita

¹⁹ Rompas dkk, 1982/1983:2.

serta keteladanannya. Melalui motivasi serta cerita-cerita yang diberikan itulah yang membuat kurang lebih 10 anggota keluarga yang *mualaf* untuk menyatakan diri memeluk dan meyakini Islam sebagai agamanya.

Pada tahun 1952 terlaksananya sebuah pembangunan masjid dengan total perincian biaya yang dikeluarkan pada waktu itu adalah sebesar Rp. 12.500,-, dengan tenaga kerja oleh seluruh umat Islam di Tombatu, dan Bapak Ibrahim Gosal (Petrus Gosal) merupakan imam yang pertama. Kemudian pada tahun yang sama diadakannya penyelenggaraan konferensi imam-imam yang ada di wilayah Manado, Minahasa, Bitung dan Bolaang Mongondow yang dipimpin langsung oleh Bapak Makmur Lubis selaku ketua majelis Islam Provinsi Sulawesi Utara.

Kemudian pada tahun 1978 merupakan perayaan hari ulang tahun masjid Tombatu yang ke 26 yang sekaligus dengan pelaksanaan kegiatan musyawarah yang dihadiri oleh para mejelis dan jamaahnya serta dihadiri oleh Gubernur Provinsi Sulawesi Utara saat itu Bapak Willy Lasud G.A. Akhirnya melalui hasil musyawarah serta pengusulan akan nama yang disampaikan oleh saudara Hussain Ishak dan Purnomo akhirnya masjid Tombatu mempunyai sebuah nama yaitu “AL-IKHLAAS”..

Adapun nama-nama perintis umat Islam yang sekaligus dapat disebut sebagai tokoh pendiri masjid di Tombatu yaitu : Bapak Yusuf Munaiseche, Ibrahim Gosal, Utsman Pelleng, Ahmad Tumboimbela, Umar Munaiseche, Ali Poluan, Jafar Leong, Saleh Munaiseche, Abdullah Ong, Majid Munaimbela, Salim Tumbol, Abdul Samad Tumboimbela, Ismail Wowointana, Su'aib ratu Wongo, dan Sulaiman Dopong.²⁰

C. Pemukiman Pertama Orang-Orang Islam di Tombatu

Pada mulanya orang-orang Islam di Kecamatan Tombatu bermukim di desa Molompar sekitar pertengahan abad 19, yang dipimpin oleh bapak Imam Mursali Henur dengan jumlah anggota Jamaah pada waktu itu berkisar 25 KK. Namun setelah peristiwa letusan gunung Soputan pada tahun 1932 sebagian dari anggota jamaah kembali pulang kedaerah Bolaang Mongondow akibat dampak dari letusan Gunung Soputan tersebut yang sangat membahayakan bagi warga yang ada di Tombatu serta daerah-daerah yang ada disekitarnya. Setelah keadaan mulai aman maka daerah

²⁰Husen. Ishak. Februari 1991. Riwayat Pendirian Masjid Al-Ikhlaash Tombatu 1952. Hal 1-7.

Tombatu pun menjadi target utama dari beberapa daerah seperti Makassar dan Gorontalo. Kemudian seiring berjalanya waktu mulai timbul rencana untuk membentuk sebuah wilayah perkampungan khusus orang-orang Islam yang saat ini sudah dikenal dengan sebutan kampung Islam Tombatu. Sekalipun mereka telah membentuk suatu wilayah sendiri namun hubungan sosial dan kerja sama mereka dengan masyarakat yang bukan menganut ajaran Islam tetap terus terjalin sampai saat dimana penulis membuat tulisan ini.

D. Keberadaan dan Fungsi Masjid di Tombatu

Sarana berupa masjid di Tombatu sudah berdiri sejak pada tahun 1952 oleh para pendatang dari Sumatera, Makassar, Ternate Tidore, Gorontalo dan Bolaang Mongondow. Kemudian oleh karena berkat Tuhan Yang Maha Esa, pengaruh ajaran Islam masuk diberbagai daerah-daerah yang ada di pulau Nusantara sekaligus dengan mendirikan masjid/musholah sebagai sarana untuk kelangsungan kegiatan ibadah umat Islam seperti: sholat jumat, shalat fardhu berjamaah dan sholat Id. Para jamaah Islam di kecamatan Tombatu tidak memiliki sikap egois atau mementingkan diri sendiri, dimana para jamaah pun menunjukkan solidaritas mereka untuk ikut ambil bagian menjaga keamanan dan kenyamanan untuk menyambut ataupun merayakan hari-hari besar oleh para anggota masyarakat yang bukan Islam, agar terciptanya kerja sama antar pemeluk agama serkalipun memiliki latar belakang yang berbeda.

IV. Pengaruh Dalam Kehidupan Masyarakat

A. Pengaruh Dalam Bidang Ekonomi

Pada saat agama Islam masuk di Tombatu mata pencaharian utama penduduk Tombatu adalah bertani dan nelayan dengan hasil utama bertani yaitu Kopra dan Cengkih. Selain itu dalam hal pengolahan ladang ataupun pada saat panen mereka melakukan atraksi upacara adat menurut kepercayaan yang mereka anut. Upacara itu bertujuan agar tanaman yang ditanam tidak mengalami kerusakan baik dari pengaruh cuaca ataupun pengaruh dari binatang-binatang misalnya, babi hutan, tikus, hama, dan serangan dari faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi hasil panen dikemudian hari.

Mata pencaharian utama penduduk yang menganut agama Islam baik yang berasal dari daerah Bugis Makassar, Gorontalo, Jawa, Arab dan Gorontalo yaitu pedagang serta adapun para petani yang pada umumnya berasal dari wilayah Bolaang Mongondow.

B. Pengaruh Dalam Bidang Sosial Budaya (Perkawinan)

Bagian terpenting dalam kehidupan manusia adalah perkawinan, yang dapat menentukan kualitas hidup untuk masa selanjutnya, terkecuali bila ada perkembangan organ seks (kelamin) pada pemuda dan gadis yang menyimpang. Semua upacara doa dalam upacara adat Minahasa mengarah pada ucapan kata “semoga panjang umur dan banyak keturunan”.²¹

Adat istiadat perkawinan, adat istiadat kelahiran, dan adat istiadat kematian serta upacara-upacara adat lainnya sudah mengikuti adat istiadat dari daerah masing-masing tetapi corak budaya Islam tetap mereka pegang teguh sampai sekarang. Sebagai contoh dalam tata peminangan hingga pelaksanaan pernikahan Islam dimana setiap anak-anak perjaka yang dianggap sudah mampu berrumah tangga atas pilihan sendiri atau kehendak kedua orang tua dan keluarganya, dapat meminang seorang gadis. Orang tua laki-laki menunjuk orang yang dituakan biasanya imam masjid yang disertai dengan rombongan untuk meminang gadis tertentu sekaligus dengan acara pemberian dana akad nikah berupa harta dan mas kawin. Penerimaan dan penolakan dilakukan dengan baik dan disertai dengan alasan yang baik pula. Jika ternyata pinangan itu diterima, diadakanlah pertemuan kedua rumpun keluarga untuk menentukan hari dan tanggal pelaksanaan akad nikah sesuai dengan kebiasaan disana, anak gadis akan dipingit selama sehari sampai tiga hari menjelang hari pernikahan. Pada malam hari menjelang dilangsungkannya pernikahan atau kurang sehari menjelang nikah, biasanya diadakan acara hiburan yang dikenal dengan malam dana pacar dengan acara permainan gambus serta pembacaan pantun-pantun dalam bahasa Arab atau pun dalam bahasa daerahnya masing masing oleh para pemain gambus. Acara itu disertai dengan permainan-permainan ”dana-dana” atau “samrah”.

²¹Jessy Wenas, Sejarah Dan Kebudayaan Minahasa, Intitut Seni Budaya Sulawesi Utara, 2007.Hal. 145,

Acara akad nikah biasanya dilakukan pada hari minggu atau kapan saja sesuai dengan kesepakatan dari kedua mempelai keluarga yang dilakukan pada waktu sore atau malam hari. Calon mempelai wanita mengenakan pakaian pengantin ketika sedang menunggu mempelai laki-laki. Mempelai laki-laki biasanya diantar menuju rumah calon mempelai wanita dengan menggunakan pakaian muslim serta dengan diiringi lagu-lagu rebana atau zikir (hadrah). Sebelum upacara akad nikah berlangsung biasanya ada pembacaan parzanji. Setelah itu penghulu membacakan khutbah nikah dan diakhiri dengan akad nikah. Setelah akad nikah selesai, suami, penghulu dan kedua saksi mengantarkan mahar atau emas kawin ke kamar pengantin wanita, setelah resmi menjadi suami istri dengan diantar oleh para anggota keluarga lainnya mereka saling mengunjungi sanak keluarga serta undangan untuk berterima kasih.

C. Pengaruh Dalam Bidang Pendidikan

Sebelum adanya interaksi dengan bangsa Barat, pendidikan dikalangan rakyat Sulawesi Utara dilakukan dalam bentuk penyerahan pengetahuan dan keterampilan dari orang tua kepada anak-anaknya. Pengetahuan yang ada berkisar soal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti bertani, berburu, menangkap ikan, dan mengolahnya sebagai makanan. Pengetahuan kesenian selain diperoleh dari keluarga juga dari masyarakat, karena hal itu menjadi bagian yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan kepercayaan animisme dan dinamisme waktu itu.

Munculnya bangsa barat merubah keadaan pendidikan yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya dan menjadi adat istiadat dan tradisi masyarakat setempat di Sulawesi utara ini. Mulanya yang datang ialah Portugis dan Spanyol, yang muncul awal abad 16.²²

Sebagaimana diketahui, sebelum orang-orang Islam mengenal pendidikan formal yang diberikan oleh guru-guru agama. Maka yang memegang peranan penting pada waktu itu hanyalah oleh para pedagang yang mengajarkan mereka menulis dan membaca tulisan huruf Arab. Para saudagar tersebut mengunjungi rumah-rumah penduduk dan musholah untuk memberi pelajaran mengaji. Tujuan utama mereka mengadakan pembelajaran itu, agar supaya semakin banyak umat Islam yang akan

²²Jessy Wenas, Sejarah Dan Kebudayaan Minahasa, Intitut Seni Budaya Sulawesi Utara, 2007.Hal. 6-7

mengerti akan ajaran-ajaran dari agama Islam serta meningkatkan kecerdasan pola pikir dari para umat Islam serta dikalangan generasi muda Islam kedepan.

Sekalipun untuk menjalankan pendidikan ajaran agama Islam itu masih sangat sulit karena pengaruh dari ketersediaan fasilitas mengaji yang masih sangat terbatas. Tetapi itu tidak mematahkan semangat dari para perintis umat Islam dari Arab dalam melaksanakan akan apa yang menjadi misi mereka ketika datang di wilayah Tombatu.²³

D. Hubungan Masyarakat Islam di Tombatu Dengan Masyarakat Sekitarnya Termasuk Penduduk Asli

Sejak tiba para pendatang Islam di daerah Tombatu pada pertengahan abad ke-19, maka terciptalah kehidupan bersama diantara para pendatang dengan penduduk Asli yang beragama Kristen. Mereka bergaul dengan batas-batas adat masing-masing, saling menghormati satu dengan yang lain sehingga tidak menimbulkan suatu konflik apapun.

Proses asimilasi terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dengan terjadinya kawin-mawin diantara para pendatang dengan rakyat Minahasa yang umumnya beragama Kristen. Sehingga dalam ikatan kekeluargaan mereka telah terlebur dalam ikatan hukum adat warisan oleh para kepala walak atau kepala suku yakni (*Dotu-Dotu*).

Dalam kehidupan di desa-desa timbul persamaan yang kokoh antara pendatang dengan rakyat sekitarnya termasuk penduduk asli Minahasa dalam bentuk-bentuk perkumpulan sosial yang tidak lagi memandang atau membedakan suku, agama, ras dan bangsa. Dengan demikian maka proses asimilasi antar para pendatang Islam dengan penduduk asli Minahasa telah tercipta sejak dahulu.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh J. N. Bratta MSc seorang ahli research yang mengadakan peninjauan di desa-desa dimana tempat kediaman Islam di Minahasa pada tahun 1957 mengungkapkan bahwa ia tidak pernah melihat suatu gejala kecanggungan terjadi yang dialami oleh kaum-kaum migran atau pendatang Islam yang ada di Minahasa, termasuk para pejuang perintis kemerdekaan yang diasingkan oleh pemerintahan Kolonial Belanda pada masa lalu.²⁴

²³ Wawancara dengan Bapak. Abdul Badoe, 6 Oktober 2014

²⁴ Taulu 1977:18.

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

1. Masuknya Islam di Tombatu pertama kali dibawa oleh suku Bolaang Mongondow, disamping itu agama Islam yang masuk di Tombatu berasal dari Ternate, Tidore, Jawa, Sumatera, Gorontalo, Minahasa, Makassar dan juga para pedagang-pedagang dari Arab yang datang di Tombatu dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam.
2. Pemukiman pertama orang-orang Islam di Tombatu yaitu di desa Molompar namun ketika terjadinya peristiwa letusan Gunung Soputan pada tahun 1932 yang mengakibatkan kondisi wilayah Molompar dan sekitarnya mengalami kerusakan yang cukup parah, sehingga menimbulkan perpindahan penduduk untuk kembali ke daerah asalnya di Bolaang Mongondow. Setelah situasi mulai aman, maka para perintis Islam pun mulai kembali dan mulai terjadi sebuah perkembangan yang cukup pesat baik di wilayah Tombatu dan sekitarnya. Melalui perkembangan tersebut akhirnya mulailah terbentuk sebuah perkampungan yang baru dengan nama kampung Islam.

B. Saran

Penulis mengakui bahwa karya ilmiah ini masih belum mampu menjelaskan seluruh masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat Tombatu, sejak masuknya Islam di Tombatu sampai pada perkembangannya. Masa atau kurun waktu yang cukup panjang tidak mungkin bisa didapat dengan mudah didalam karya ilmiah ini, oleh karena itu penulis merasa perlu mengemukakan beberapa saran yaitu ;

- Perlu diadakan penelitian dan penulisan yang lebih dalam agar supaya usaha-usaha penulisan sejarah Tombatu pada masa mendatang akan lebih baik serta akurat.
- Perlu adanya peningkatan kualitas manusia sebagai sumber di wilayah Kecamatan Tombatu, karena kualitas manusia merupakan sumber kekuatan utama dalam mencapai keberhasilan pembangunan, juga termasuk didalamnya untuk bisa membangkitkan serta meningkatkan peranan dan partisipasi seluruh masyarakat dalam kegiatan pembangunan secara lebih aktif, kreatif dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1992. Sejarah Lokal Di Indonesia, Gajah Mada Universitas press, Yogyakarta.
- Azyumardi, A. 1981. Perspektif Islam di Asia Tenggara, Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- BPS, BAPPEDA. 2011. Minahasa Tenggara Dalam Angka.
- Graafland, N. 1987. Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini, Jakarta: Lembaga Perpustakaan
- Dokumentasi dan Informasi. (Yayasan Pengembangan Informasi dan Pustaka Indonesia) Terjemahan, Yoost Kuliit
- Gosal P. A. dan Gosal C. H, 2008, Tou Minahasa “Dari Utara Sampai Malesung”, Tombatu. Hal 129-132.
- Gosal, P. A., (Ketua) dkk, Ringkasan Sejarah Toundanow-Tonsawang, (Disampaikan dalam Musyawarah Kebudayaan Minahasa, 27-29 Juli 1995 Tomohon), Hal. 10
- Haryono, P. Suryo, 1997. Kongres Nasional Sejarah Tahun 1996 Sub Tema Komparatif Dan Dinamika Redional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Hal. 15
- Hasymy, A., 1989. Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia (kumpulan prasarana di Aceh) Penerbit percetakan offset.
- Husen, Ishak. Februari 1991. Riwayat Pendirian Mesjid Al-Ikhlaash Tombatu 1952.
- Kementrian Penerangan, t. t. Republik Indonesia, Propinsi Sulawesi, (Buku pegangan untuk Sulawesi), Jakarta.
- Kaunang, Ivan R. B, 2013, Sejarah Bulan Sabit Di Nusa Utara, cetakan kedua, Lintang Rasi Aksara Books.
- Suryo, Djoko, dkk, (2001), Agama dan Perubahan Sosial, LKPSM.
- Taulu, H. M. 1977. Masuknya Islam di Sulawesi Utara, Yayasan Manguni Rondor Manado.
- Tumoimbela, J. A., 1973. Sebingkai Sejarah dan Perkembangan Pendidikan di Daerah Toundanow (Tombatu). Jakarta.

Wenas, Jessy. 2007. Sejarah Dan Kebudayaan Minahasa, Intitut Seni Budaya Sulawesi Utara, .Hal. 6-7.

http://id.wikipedia.org/wiki/Tombatu,_Minahasa_Tenggara, pada tanggal 8 Agustus 2014 pukul 11.48